

Perbandingan Kepercayaan tentang *Feng Shui* Rumah pada Generasi Muda dan Generasi Tua

(Comparison of the Influence of Beliefs Regarding *Feng Shui* in Homes Between the Younger and Older Generations)

Virgy Athalia* dan Listyo Yuwanto

Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia

*peargygy.ahaha@gmail.com

Abstrak

Feng shui merupakan kepercayaan individu etnis Tionghoa yang masih menjadi dasar dalam memilih rumah yang diyakini membuat keseimbangan dan berdampak positif bagi pemilik rumah. Namun, masih belum banyak penelitian yang mengkaji penggunaan *feng shui* dalam pemilihan rumah melalui pandangan psikologis dengan membandingkan generasi muda dan generasi tua. Penelitian ini merupakan penelitian *mixed method* dengan pengambilan data berupa survei. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dan mendapatkan partisipan berjumlah 59 dengan rentang usia 18 hingga 75 tahun dan beretnis Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi tua dan generasi muda meyakini bahwa *feng shui* mampu membawa dampak positif pada keberuntungan maupun kesehatan pemilik, serta adanya penjelasan logis. Pemahaman akan *feng shui* pada kedua generasi diturunkan dari orang tua. Namun, keunikan dari hasil ini adalah partisipan berusia 18-56 tahun mendapatkan informasi *feng shui* dari internet, sedangkan media cetak hanya digunakan partisipan usia 41-56 tahun. Partisipan yang percaya pada *feng shui* cenderung menerapkannya, sementara yang tidak percaya umumnya tidak menerapkan *feng shui*, meskipun sebagian tetap mempertimbangkan tata letak dan lingkungan rumah.

Kata kunci: *Feng shui*, kepercayaan, tradisi

Abstract

Feng Shui is a belief held by individuals of Chinese ethnicity that continues to serve as a basis for home selection, as it is believed to create balance and have a positive impact on homeowners. However, there is still a lack of research examining home selection using Feng Shui from a psychological perspective by comparing younger and older generations. This study used a mixed-methods approach with data collected through a survey. The study used purposive sampling and obtained 59 participants ranging in age from 18 to 75 years, all of whom were of Chinese ethnicity. The results showed that both older and younger generations described Feng Shui as a Chinese spatial arrangement system believed to have positive effects on homeowners' fortune and health, as well as having logical explanations. Understanding of Feng Shui in both generations was transmitted from parents. However, a unique finding of this study is that participants aged 18–56 obtained information from the internet, whereas printed media were only used by participants aged 41–56. Participants who believed in Feng Shui tended to apply it, while those who did not believe generally did not apply Feng Shui, although some still considered house layout and environmental aspects.

Keywords: *Feng Shui*, Believe, Tradition

PENDAHULUAN

Feng Shui merupakan salah satu kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa yang hingga saat

ini masih berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah pemilihan rumah (Antika, 2021). Usman dkk. (2023) menyampaikan

bahwa penerapan *Feng Shui* dalam memilih lokasi tempat tinggal masih diminati oleh masyarakat etnis Tionghoa. *Feng shui* adalah praktik tradisional yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara individu dengan lingkungan sekitarnya (Xu, 2022). Antika (2021) menambahkan bahwa keseimbangan yang tercipta karena adanya pengaturan energi tertentu berdasarkan pendekatan metafisik dalam *Feng Shui*.

Feng Shui berarti angin dan air (Wijayanti & Widiastuti, 2021; Kuncono, 2024). Kedua elemen tersebut dimaknai sebagai seni keharmonisan hidup antara lingkungan dengan manusia yang diyakini mampu memberikan kesehatan, kemakmuran, dan kebahagiaan (Wijayanti & Widiastuti, 2021; Kuncono, 2024). Lim (2019) menjelaskan bahwa *Feng Shui* adalah ajaran terkait energi serta tata ruang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lim (2019) *Feng Shui* termasuk dalam salah satu faktor kehidupan, yaitu *Di* yang berarti Bumi dalam Bahasa Indonesia. Faktor *Di* berfokus pada *Feng Shui*, tata ruang, serta energi (Lim, 2019). Lim (2019) juga menambahkan bahwa *Feng Shui* ditujukan untuk memaksimalkan faktor yang membantu memudahkan kehidupan manusia, serta merupakan pengetahuan yang berlatar belakang dan adanya penjelasan logis.

Beberapa contoh ajaran *Feng shui* adalah rumah perkotaan idealnya berada di lereng selatan, tenggara, atau timur untuk memperoleh sinar matahari yang baik dan menghindari angin dingin, serta memiliki area depan yang terbuka tanpa penghalang tinggi (Xu, 2022). Xu (dalam Xu, 2022) juga menekankan pentingnya lokasi rumah yang lebih tinggi untuk mencegah banjir dan penyakit (Li dkk. dalam Xu, 2022). Selain itu, Wang (dalam Xu, 2022) menyatakan bahwa pintu depan tidak boleh sejajar dengan pintu belakang atau jendela agar energi vital tidak langsung keluar, dan penempatan kaca di depan pintu masuk dapat mencegah energi negatif masuk (Xu, 2022). Dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa konsep ajaran *Feng Shui* tidak hanya sebagai kepercayaan, namun juga dikaitkan dengan alasan yang logis.

Kendati demikian, pandangan terkait *Feng Shui* tidak selaras antar generasi. Dewi dkk. (2016) menemukan bahwa Generasi tua umumnya melihat *Feng Shui* dari aspek kepraktisan, keamanan, dan kepercayaan akan hal mistis, sedangkan generasi muda lebih melihatnya secara logis sebagai ilmu yang memiliki dasar teoritis dan sebagai sarana untuk pelestarian budaya Tionghoa. Namun, keterbatasan pemahaman terkait *Feng Shui* pada generasi tua, yang cenderung memandang *Feng Shui* sebagai hal mistis menyebabkan generasi muda tidak menemukan penjelasan logis yang meyakinkan sehingga kedua generasi ini menganggap *Feng Shui* tidak penting (Dewi dkk., 2016). Hal ini juga didukung dengan penelitian oleh Antika (2021) yang menemukan bahwa pengetahuan dan pemahaman individu di Surabaya terkait *Feng Shui* menjadi dasar yang memengaruhi pengambilan keputusan individu membeli rumah. Hal ini karena, pengetahuan dan pemahaman terkait *Feng Shui* akan berganti menjadi keyakinan dalam menilai kecocokan suatu rumah (Antika, 2021).

Kepercayaan akan *Feng Shui* ini dapat dipahami salah satunya melalui konsep *Superstitious Belief* yang berperan dalam mempengaruhi perilaku individu. *Superstitious Belief* merupakan keyakinan individu bahwa adanya dampak positif dan dampak negatif di masa depan tanpa adanya penjelasan logis pada suatu peristiwa, aktivitas, atau benda tertentu (Prabaswara & Muhammad, 2024). Jika didasarkan pada penelitian Dewi dkk. (2016), maka yang lebih menggunakan konsep *Supersititious Belief* adalah generasi tua karena dijelaskan bahwa generasi tua lebih melihat *Feng Shui* dari hal kepraktisan dan rasa aman. Dijelaskan bahwa penerapan *Feng Shui* tidak didasarkan penjelasan logisnya, namun agar terhindar dari hal buruk (Dewi dkk., 2016). Di sisi lain generasi muda lebih ingin melihat dari sisi logikanya dalam memahami *Feng Shui* (Dewi dkk., 2016). Hal ini menunjukkan generasi muda tidak menggunakan *Superstitious Belief*. Antika (2021) menjelaskan konsep *belief* dapat dijelaskan oleh *planned behavior theory*. Dalam *planned behavior theory* dijelaskan bahwa terdapat 3 hal yang

memengaruhi perilaku, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Antika, 2021). Ajzen dkk. (dalam Antika, 2021) menjelaskan bahwa keyakinan akan konsekuensi dari suatu perilaku menentukan sikap seseorang terhadap suatu perilaku. Dalam *Feng Shui* individu percaya bahwa dengan mengikutinya maka akan ada dampak positif dan negatif yang berhubungan dengan keuangan, kesehatan, dan keberuntungan pemilik rumah. Kepercayaan itu nantinya akan memengaruhi tindakan mereka dalam memilih rumah. Pandangan akan *Feng Shui* dapat dibentuk dari pengalaman dirinya, interaksi dengan orang lain, interaksi emosional dengan lingkungan, serta dari budaya lingkungan (Laudza dkk. 2023). Sebagai contoh pandangan orang tua terkait *Feng Shui* dapat memengaruhi pandangan anaknya dan memengaruhi perilaku memilih rumah sang anak.

Namun, masih belum banyak penelitian yang mengkaji perbedaan generasi tua dan generasi muda terkait kepercayaan akan *Feng Shui* dalam pemilihan rumah tinggal yang juga dikaitkan dengan kajian secara psikologi (Antika, 2021; Supriyani & Hastangka, 2025). Penelitian lain lebih banyak hanya melihat dari sisi budaya saja, tetapi tidak secara psikologisnya juga, seperti hanya menjelaskan pengaruh *Feng Shui* dalam penataan rumah (Julina & Ayuningtias, 2024; Usman, Saleh, & Mannahali, 2023; Fahrozi, 2021; Dewi dkk., 2016). Oleh karena itu menjadi peluang bagi peneliti untuk mendalami terkait perbedaan kepercayaan *Feng Shui* tersebut. Selain itu juga melihat dari sisi psikologis, yaitu bagaimana kepercayaan dan pandangan terkait *Feng Shui* dapat memengaruhi perilaku membeli rumah pada generasi muda dan generasi tua. Dengan demikian, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai perbedaan sudut pandang dan kepercayaan antara generasi tua dan muda terkait *Feng Shui* dalam memilih tempat tinggal. Temuan ini akan membantu untuk menjelaskan pengaruh nilai tradisional pada perilaku dalam konteks modern yang dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

Partisipan pada penelitian ini akan terdiri dari 2 kelompok, yaitu kelompok generasi muda dan kelompok generasi tua. Hal ini dilakukan karena bertujuan untuk melihat perbedaan pandangan terkait *Feng Shui* antara generasi muda dan generasi tua. Oleh karena itu, untuk generasi muda terdiri dari individu yang berusia usia 18 hingga 40 tahun. Usia 18 hingga 21 tahun merupakan usia remaja, sedangkan usia 20 tahun hingga 30 tahun merupakan dewasa awal (Santrock, 2013). Usia 18 tahun menjadi usia paling rendah karena pada usia tersebut individu sudah memasuki masa dewasa awal. Pada masa ini individu mulai berusaha membuat sebuah rumah tangga (Hurlock dalam Siby & Joesoef, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pada usia ini individu sudah memulai memikirkan terkait pencarian tempat tinggal sendiri. Kemudian untuk generasi tua adalah individu dari usia 41 hingga 75 tahun. Pada usia 40 tahunan hingga 50 tahunan merupakan usia dewasa madya, sedangkan usia 60 tahunan hingga 70 tahunan merupakan usia individu dewasa akhir (Santrock, 2013).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *mixed method* dengan metode pengambilan data adalah survei. Penyebaran survei menggunakan *Google Form* dan dibagikan secara daring dan luring. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel ditentukan dengan mempertimbangkan kriteria partisipan tertentu (Mukti & Aprianti, 2021; Friday & Leah, 2024). Kriteria partisipan penelitian ini adalah individu dengan usia 18-75 tahun dan beretnis Tionghoa. Partisipan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu generasi muda (18-40) dan generasi tua (41-75 tahun). Dari hasil survei didapatkan total 59 partisipan dengan 12 partisipan berusia 18-24 tahun, 21 partisipan berusia 25-40 tahun, 15 partisipan berusia 41-56 tahun, dan 11 partisipan berusia 57-75 tahun. Partisipan generasi muda pada penelitian ini sebanyak 33 (55.9%) partisipan, sedangkan generasi tua sebanyak 26 (44%) partisipan. Selain itu, dari tabel 1 dapat diketahui bahwa hampir sebagian besar partisipan adalah suku Hokkian (45.8%).

Survei akan berisikan beberapa pertanyaan terbuka, beberapa contoh pertanyaannya adalah: “Apa yang anda pahami terkait *Feng Shui* terutama dalam pemilihan rumah?”, “Apakah pandangan orang sekitar tersebut memengaruhi kepercayaan anda pada *Feng Shui*? Mengapa?”, “Apakah anda akan menerapkan pemahaman *Feng Shui* tersebut dalam membeli rumah?” Survei juga berisikan pertanyaan tertutup, seperti “Dari mana anda mengetahui atau mempelajari terkait *Feng Shui* tersebut? (Pilihan jawaban: Orang tua, keluarga besar, teman, buku/koran/majalah, internet, televisi, lainnya)”, “Seberapa

percaya anda dengan pemahaman *feng shui* tersebut? (skala 1-5, sangat tidak percaya - sangat percaya)”.

Metode analisis data yang dilakukan adalah naratif deskriptif dengan menyertakan tabel maupun grafik yang menggabungkan data berupa angka dan didalami dengan narasi terkait dengan hasil yang didapatkan dari pertanyaan terbuka. Setelah mendapatkan data, peneliti merangkum hasil jawaban dari generasi muda dan juga merangkum hasil jawaban dari generasi tua. Rangkuman jawaban dari kedua generasi tersebut selanjutnya dibandingkan perbedaannya.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan (N= 59)

Suku	Jumlah Sampel				Total (%)
	18-24 tahun	25-40 tahun	41-56 tahun	57-75 tahun	
Kanton	0	0	2	0	2 (3,4)
Hakka	0	3	2	3	8 (13,6)
Fujian	0	2	0	0	2 (3,4)
Hok Jia	0	3	1	3	7 (11,9)
Tiochiu	1	0	0	0	1 (1,7)
Hokkian	3	11	8	5	27 (45,8)
Kanton & Holland Spreken	0	0	1	0	1 (1,7)
Tidak Tahu	8	2	0	0	10 (16,9)
Total	12 (20,3)	21 (35,6)	15 (25,4)	11 (18,6)	59 (100)

HASIL

Pemahaman *Feng Shui* dalam Pemilihan Rumah

Dari hasil jawaban partisipan dengan rentang usia 18-40 tahun menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal terkait *Feng Shui* dalam pemilihan rumah. Partisipan mengatakan bahwa *Feng Shui* merupakan ilmu penataan berdasarkan kepercayaan Tiongkok yang bertujuan membuat keseimbangan, kenyamanan, keberuntungan, kelangsungan hidup pemilik rumah, rezeki, dan menghindari masalah. Di sisi lain hasil jawaban partisipan dengan rentang usia 41-75 tahun dapat disimpulkan bahwa *Feng Shui* merupakan suatu kepercayaan dan juga logika teknis dalam menata rumah, ruangan, serta objek yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan, keharmonisan, rezeki, dan kesehatan bagi pemilik rumah. Generasi tua menjelaskan bahwa penataan tersebut disesuaikan dengan alam maupun *shio* dari pemilik rumah. Menurut hasil jawaban partisipan

terdapat beberapa poin dari *Feng Shui* yang disampaikan:

a. Menghindari Hal Negatif:

Partisipan dari generasi muda menjelaskan bahwa posisi rumah maupun peletakan barang perlu disesuaikan agar menghindari masalah. Menurut partisipan, jika terdapat ketidaksesuaian maka akan memengaruhi keharmonisan rumah tangga dan rezeki. Salah satu contohnya adalah rumah tusuk sate yang dianggap sebagai pembawa sial.

Partisipan generasi tua juga menjelaskan bahwa posisi objek yang ada di rumah dapat membawa hal negatif jika tidak disesuaikan dengan *Feng Shui*. Namun, beberapa hal juga dikaitkan dengan pemahaman teknis yang masuk akal. Beberapa contoh *Feng Shui* yang membawa dampak negatif adalah menghindari rumah tusuk sate karena bisa memberi efek negatif seperti sering sakit. Namun jika dilihat dari sisi logisnya adalah rumah

tusuk sate rawan terjadi kecelakaan jika pengendara tidak berhati-hati. Kemudian, pintu utama tidak boleh sejajar dengan pintu belakang dan pintu kamar mandi agar rezeki tidak cepat habis. Pintu utama juga perlu lebih besar atau sama dengan pintu belakang agar pengeluaran tidak lebih besar dari pemasukan. Selain itu, pintu utama juga tidak boleh terhalang agar rezeki tidak tertutup. Pintu antar kamar tidak boleh saling berhadapan karena akan terjadi pertentangan energi bagi pemilik-pemilik kamar dan akan berdampak pada kesehatan. Selanjutnya, rumah yang menghadap arah barat akan lebih panas.

b. Membawa Hal Positif:

Partisipan dari generasi muda menjelaskan bahwa posisi rumah dan ruangannya (seperti toilet, dapur, tangga), peletakan barang (seperti cermin, pintu, kasur, kolam), ukuran rumah, sirkulasi udara perlu diperhatikan untuk bisa mendapatkan kesehatan, rezeki, kebahagiaan, dan keberuntungan. Terdapat beberapa contoh yang disebutkan, yaitu kolam koi akan membawa hal positif, seperti rezeki, jika diletakkan di belakang rumah. Selain itu, pintu utama harus lebih besar dibandingkan pintu lainnya, terutama pintu keluar. Kemudian, ada juga partisipan yang mengatakan bahwa rumah dengan hook yang banyak akan mengundang rezeki.

Terdapat beberapa contoh yang disampaikan oleh Generasi Tua terkait dengan *Feng Shui* dalam pemilihan rumah yang membawa hal positif, yaitu jumlah tangga yang sesuai menandakan keseimbangan. Kemudian, arah dapur perlu disesuaikan agar ketika masak arah sutil mengarah ke dalam rumah agar rezekinya masuk ke dalam dan bukan kebuang di luar.

c. Tidak Paham / Tidak Percaya *Feng Shui*

Terdapat 3 (9,1%) dari partisipan generasi muda yang tidak paham terkait *Feng Shui* dalam pemilihan rumah. Kemudian terdapat 1 (3% dari Generasi Muda) partisipan yang tidak percaya *Feng Shui*. Di sisi lain terdapat 7 (26,9%) partisipan dari generasi tua yang tidak paham terkait *Feng Shui* dalam pemilihan rumah. Terdapat 3 (11,5%) partisipan generasi tua yang tidak percaya *Feng Shui*.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar (67,8%) partisipan berpendapat bahwa *Feng Shui* adalah kepercayaan tradisional. Dari 67,8% tersebut, sebanyak 40,7% (24 partisipan) berasal dari generasi muda atau 72,7% dari total generasi muda dan sisanya berasal dari generasi tua (27,1%) atau 61,5% dari total generasi tua. Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa generasi muda dan generasi tua lebih banyak memilih kepercayaan tradisional sebagai sifat dari *Feng Shui*.

Tabel 2. Sifat *Feng Shui* Menurut Setiap Generasi

Sifat <i>Feng Shui</i>	Jumlah Sampel					Total (%)
	18-24 tahun	25-40 tahun	41-56 tahun	57-75 tahun	Total (%)	
Mitos	0	2	1	0	3 (5,1)	
Kepercayaan Tradisional	10	14	9	7	40 (67,8)	
Logis dan Sistematis	1	3	4	3	11 (18,6)	
Kepercayaan Tradisional, logis, dan sistematis	0	1	1	1	3 (5,1)	
Logis, sistematis, tapi mitos	1	0	0	0	1 (1,7)	
Gabungan Ketiganya	0	1	0	0	1 (1,7)	
Total	12 (20,3)	21 (35,6)	15 (25,4)	11 (18,6)	59 (100)	

Asal Pengetahuan *Feng Shui*

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui bahwa partisipan paling banyak mendapatkan pengetahuan *Feng Shui* dari orang tua (45,8%

partisipan) dan keluarga besar (22%). Selain itu, dapat diketahui bahwa pengetahuan *Feng Shui* yang didapatkan dari buku atau koran atau majalah hanya terjadi pada generasi tua (5,1%

partisipan Generasi Tua). Selain itu hanya partisipan usia 57-75 tahun saja yang tidak

mendapatkan pengetahuan *Feng Shui* dari *internet*.

Tabel 3. Asal Pengetahuan tentang *Feng Shui* Tiap Generasi

Asal Pengetahuan	18-24 tahun	25-40 tahun	41-56 tahun	57-75 tahun	Jumlah Sampel Total (%)
Orang tua	5	12	5	5	27 (45,8)
Keluarga Besar	3	4	4	2	13 (22)
Teman	1	0	1	1	(3 (5,1)
Buku/koran/majalah	0	0	1	2	3 (5,1)
<i>Internet</i>	2	4	3	0	9 (15,3)
Pekerjaan	1	0	0	0	1 (1,7)
<i>Personal Knowledge</i>	0	0	0	1	1 (1,7)
Kuliah	0	1	0	0	1 (1,7)
Teman, keluarga, buku	0	0	1	0	1 (1,7)
Total	12 (20.3)	21 (35.6)	15 (25.4)	11 (18.6)	59 (100)

Pandangan Orang Sekitar Partisipan terkait *Feng Shui* dan Pengaruhnya

Pada generasi muda menjelaskan bahwa pandangan orang sekitarnya masih ada yang percaya dan menerapkan *Feng Shui*, tapi ada juga yang tidak percaya dan tidak menerapkan. Mereka menjelaskan bahwa orang sekitar yang masih menerapkan *Feng Shui* berasal dari generasi tua, tetapi ada juga generasi muda yang cukup percaya. Dikatakan bahwa mereka menerapkan *Feng Shui* agar terhindar dari hal negatif dan mendapatkan hal positif, atau juga menerapkan karena dianggap masuk akal sehingga perlu dilakukan. Di sisi lain, dijelaskan bahwa ada orang sekitar yang tidak menerapkan *Feng Shui* karena tidak memercayainya atau dianggap sebagai mitos.

Kepercayaan dari orang sekitar ini ada yang berdampak bagi kepercayaan partisipan, tetapi ada juga yang tidak terpengaruh. Sebanyak 17 (51.5% dari generasi muda) partisipan generasi muda yang mengatakan pandangan orang sekitar memengaruhi kepercayaannya akan *Feng Shui*. 4 dari 17 partisipan tersebut mengikuti untuk percaya pada *Feng Shui* hanya pada sisi logisnya saja. Di sisi lain, sebanyak 12 (36.4% dari generasi muda) partisipan generasi muda yang mengatakan bahwa pandangan orang sekitar tidak memengaruhinya. Hal ini karena menurut mereka *Feng Shui* hanya sekedar kepercayaan yang berbeda dengan pendapatnya dan berbeda dengan agamanya, serta mereka lebih memilih menggunakan

logika. Sedangkan, 4 (12.1% dari generasi muda) partisipan lainnya tidak menjelaskan apakah pandangan sekitarnya memengaruhi kepercayaannya akan *Feng Shui*. Kemudian dalam sesama generasi muda, 14 (42.4% dari generasi muda) partisipan generasi muda berpendapat bahwa generasinya masih percaya *Feng Shui* dalam pemilihan rumah, tetapi 9 (27.3% dari generasi muda) partisipan berpendapat bahwa generasinya tidak mempercayai *Feng Shui* lagi dalam memilih rumah, 8 (24.2% dari generasi muda) partisipan berpendapat bahwa generasinya setengah percaya dan setengah tidak, dan 1 (3.03% dari generasi muda) partisipan tidak tahu pandangan generasinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pandangan generasi muda juga sama dengan generasi tua, yaitu sebagian orang di sekitarnya ada yang percaya dan sebagian lainnya tidak. Partisipan generasi tua menjelaskan bahwa yang percaya *Feng Shui* adalah kerabat, teman, dan orang tua. Kemudian untuk yang tidak percaya itu juga ada yang berasal dari keluarga, pasangan, teman, maupun generasi yang lebih muda. Pada bagian ini terdapat 1 partisipan generasi tua yang menjelaskan bahwa karena orang sekitar beragama Kristen, maka jadi kurang membahas terkait *Feng Shui*. Sebanyak 7 (26.9% dari generasi tua) partisipan generasi tua menjelaskan bahwa pandangan orang sekitar juga memengaruhi kepercayaannya akan

Feng Shui. Bagi 2 dari 7 partisipan tersebut menjelaskan bahwa mereka mengikuti percaya *Feng Shui* karena ada sisi logis dan masuk akal. Di sisi lain sebanyak 17 (65.4% dari generasi tua) partisipan generasi tua berpendapat bahwa pandangan orang sekitar tidak memengaruhi pandangannya. Hal ini terjadi karena ada yang mengatakan bahwa agama lebih memengaruhi kepercayaannya, ada juga yang menjelaskan bahwa mengikuti pandangan orang sekitar merepotkan sehingga ia lebih memilih menggunakan pandangan logis saja. Sedangkan 2 (7.7% dari generasi tua) partisipan generasi tua tidak menjelaskan apakah pandangan orang sekitar terkait *Feng Shui* memengaruhinya. Kemudian, 10 (38.5% dari generasi tua) partisipan generasi tua berpendapat bahwa generasinya masih percaya *Feng Shui* dalam pemilihan rumah, tetapi 8 (30.8% dari generasi tua) partisipan berpendapat bahwa generasinya tidak mempercayai *Feng Shui* lagi dalam memilih rumah, 6 (23.1% dari generasi tua) partisipan berpendapat bahwa generasinya setengah percaya dan setengah tidak, 2 (7.7% dari generasi tua) partisipan tidak menjelaskan.

Kepercayaan Terhadap *Feng Shui*

Pada generasi muda sebanyak 2 partisipan (6.1% dari generasi muda) sangat tidak percaya pada *Feng Shui*, 1 partisipan (3.03% dari generasi muda) tidak percaya pada *Feng Shui*, 20 partisipan (60.6% dari generasi muda) netral, 10 partisipan (30.3% dari generasi muda) percaya pada *Feng Shui*, dan 0 partisipan yang sangat percaya pada *Feng Shui*.

Sedangkan pada generasi tua sebanyak 1 partisipan (3.8% dari generasi tua) sangat tidak percaya pada *Feng Shui*, 3 partisipan (11.5% dari generasi tua) tidak percaya pada *Feng Shui*, 14 partisipan (53.8% dari generasi tua) netral, 7 partisipan (26.9% dari generasi tua) percaya pada *Feng Shui*, dan 1 (3.8% dari generasi tua) partisipan yang sangat percaya pada *Feng Shui*.

Penerapan *Feng Shui*

Pada Generasi Muda sebanyak 10 partisipan (30.3% dari generasi muda) menjawab percaya

pada *Feng Shui* memilih untuk menerapkan *Feng Shui* dalam memilih rumah. Hal ini karena untuk menghindari bahaya serta adanya dari sisi logis, seperti rumah tusuk sate berbahaya karena harus memerhatikan samping dan depan ketika keluar. Beberapa yang diterapkan adalah jumlah ruangan, posisi dan ukuran pintu, kamar, letak rumah dan objeknya. Bagi partisipan generasi muda yang menjawab netral, sebanyak 17 (51.5% dari generasi muda) memilih untuk menerapkan *Feng Shui* karena memiliki alasan logis, agar menghindari dampak negatif, serta mendapatkan hal-hal positif, ada juga yang tergantung pada orang tua. Beberapa hal yang diperhatikan adalah posisi rumah, ruangan, tempat tidur, pintu, serta perabotan lainnya. Sedangkan 2 partisipan yang menjawab netral memilih tidak menerapkan karena tidak percaya serta tidak terlalu paham, dan 1 partisipan masih belum tahu apakah akan menerapkan *Feng Shui* atau tidak. Pada Generasi Muda partisipan yang menjawab tidak percaya *Feng Shui* memilih untuk tidak menerapkan *Feng Shui* (3 partisipan atau 9.1% generasi muda). Hal ini karena partisipan tidak percaya dan melihat *Feng Shui* hanya hal mistis. Namun salah satu partisipan tersebut akan menerapkan hal yang bersifat logis, seperti kamar tidur tidak diletakkan di bagian depan rumah agar menjaga privasi, serta perlu adanya kolam atau vegetasi agar sejuk. Dengan demikian, maka sebanyak 81.8% (11 karena masuk akal dan nyaman, 10 karena percaya artinya dan tradisi, 2 tergantung orang tua, 4 tanpa alasan) memutuskan untuk menerapkan *Feng Shui* dalam membeli rumah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sisi logis yang didapatkan pada *Feng Shui* oleh generasi muda.

Pada Generasi Tua sebanyak 8 partisipan (30.7% dari generasi tua) menjawab bahwa mereka percaya pada *Feng Shui* dan akan menerapkan pemahaman *Feng Shui* dalam membeli rumah. Beberapa hal yang akan diterapkan adalah terkait lokasi, tata letak ruangan dan barang, posisi rumah, ukuran rumah, jumlah anak tangga, arah pintu. Kemudian, sebanyak 6 partisipan (23.1% dari

generasi tua) yang menjawab netral pada kepercayaannya akan *Feng Shui* memilih untuk menerapkan beberapa *Feng Shui* yang masuk akal, untuk kenyamanan, dan etika. Sedangkan 8 partisipan penjawab netral (30.7% dari generasi tua) lainnya tidak, karena tidak bergantung pada *Feng Shui* dan menyesuaikan dengan kenyamanannya saja dan ada juga yang memilih untuk berdoa pada Tuhan dan ada yang tidak terlalu paham yang penting harganya cocok. Selanjutnya pada partisipan yang tidak percaya pada *Feng Shui* memilih untuk tidak menerapkan pemahaman *Feng Shui* dalam memilih rumah (4 partisipan atau 15.4% dari generasi tua). Namun, 2 partisipan (7.7% dari generasi tua) menyampaikan bahwa ia akan memerhatikan lingkungan dan tata letak rumah dari segi *Feng Shui* ketika membeli rumah. Dengan demikian, maka sebanyak 57.7% generasi tua (5 karena masuk akal dan nyaman, 6 karena percaya artinya dan tradisi, 1 membantu penentuan beli rumah, 3 tanpa alasan) memutuskan untuk menerapkan *Feng Shui* dalam membeli rumah.

***Feng Shui* sebagai Bagian Dari Identitas Budaya Tionghoa**

Pada Generasi muda sebanyak 2 partisipan (6.1% dari generasi muda) berpendapat bahwa *Feng Shui* sangat penting dari budaya Tionghoa, karena memiliki logika tersendiri dan merupakan ciri khas budaya Tionghoa. Kemudian 18 partisipan (54.5% dari generasi muda) berpendapat penting karena merupakan budaya Tionghoa turun menurun dan memiliki tujuannya. Di sisi lain, 9 partisipan (27.3% dari generasi muda) berpendapat netral karena masih ada untuk membantu menentukan pilihan yang tepat, tapi ada juga yang mengatakan karena *Feng Shui* bisa dipercaya dan tidak, dan walaupun tidak ada *Feng Shui* juga masih bisa tetap hidup. Sebanyak 2 partisipan (6.1% dari generasi muda) berpendapat tidak penting karena percaya pada Tuhan Yesus, dan karena tidak logis. Kemudian, 2 partisipan (6.1% dari generasi muda) berpendapat sangat tidak penting karena hanya sebuah mitos.

Pada generasi muda 20 (60.6% dari generasi muda) partisipan merasa bahwa *Feng Shui* tidak memperkuat identitasnya sebagai bagian dari budaya Tionghoa karena ini hanya tradisi saja, hanya kepercayaan, dan sekarang jarang orang yang menggunakan, serta bisa digunakan oleh orang selain etnis Tionghoa. Di sisi lain, 13 (39.4% dari generasi muda) partisipan berpendapat bahwa *Feng Shui* bisa memperkuat identitas individu sebagai bagian dari budaya Tionghoa karena merupakan ciri khas dan ketika orang lain mengetahui bahwa kita menggunakan *Feng Shui*, maka orang lain akan berpendapat kita beretnis Tionghoa.

Pada Generasi tua sebanyak 2 partisipan (7.7% dari generasi tua) berpendapat bahwa *Feng Shui* merupakan bagian sangat penting dari budaya Tionghoa karena merupakan dari budaya Tionghoa. Kemudian 12 partisipan (46.2% dari generasi tua) berpendapat penting karena merupakan tradisi yang perlu dilestarikan. Selanjutnya 12 partisipan (46.2% dari generasi tua) berpendapat netral karena tergantung kepercayaan individu apakah melihatnya sebagai hal logis atau sebagai kepercayaan Tionghoa, serta ada juga yang lebih merasa dirinya sebagai orang Indonesia dibanding orang Tionghoa. Berdasarkan hasil dapat diketahui bahwa tidak ada generasi tua yang berpendapat bahwa *Feng Shui* merupakan bagian yang tidak penting dari budaya Tionghoa.

Pada generasi tua 15 (57.7% dari generasi tua) partisipan merasa bahwa *Feng Shui* tidak memperkuat identitasnya sebagai bagian dari budaya Tionghoa karena *Feng Shui* hanya sebagai pengetahuan, ada individu etnis lain yang menggunakan *Feng Shui*, hanya merupakan kepercayaan saja. Di sisi lain, 6 (23.1% dari generasi tua) partisipan berpendapat bahwa *Feng Shui* bisa memperkuat identitas individu sebagai bagian dari budaya Tionghoa karena merupakan suatu tradisi yang perlu dilestarikan, merupakan kepercayaan dan ciri khas. Selain itu 2 (7.1% dari generasi tua) partisipan memilih menjawab netral, sedangkan 3 (11.5% dari generasi tua) partisipan belum memiliki jawaban.

DISKUSI

Berdasarkan hasil survei, dapat diketahui bahwa penerapan *Feng Shui* dalam membeli rumah dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan tingkat kepercayaan akan *Feng Shui*, pandangan orang sekitar, dan agama. Kedua kelompok menunjukkan pemahaman bahwa *Feng Shui* adalah ilmu penataan yang bertujuan menciptakan keseimbangan dan keberuntungan. Dalam hal menghindari hal negatif dan mendatangkan hal positif dalam pemilihan rumah, kedua generasi menyebutkan berbagai pertimbangan *Feng Shui*, seperti posisi rumah, tata letak ruangan, dan peletakan objek. Kedua generasi juga mengaitkannya dengan hal-hal logis yang memengaruhi penilaian mereka dalam memilih rumah. Salah satu contohnya, terdapat partisipan yang menjelaskan bahwa rumah tusuk sate selain memberi energi jahat dan membuat pemilik sering sakit, sisi logisnya adalah posisi rumah ini rawan terjadi kecelakaan dan ketika keluar rumah perlu untuk memerhatikan sisi samping dan depan.

Penemuan tersebut menunjukkan perbedaan dengan penemuan yang dikemukakan oleh Dewi dkk. (2016). Penelitian tersebut menjelaskan generasi tua cenderung melihat *Feng Shui* dari segi kepraktisan dan keamanan (Dewi dkk., 2016). Di sisi lain, generasi muda lebih melihat bahwa *Feng Shui* memiliki dasar teoritis atau logis (Dewi dkk., 2016). Dari hasil survei diketahui bahwa partisipan generasi muda dan tua menjelaskan bahwa *Feng Shui* adalah ilmu penataan dari Tiongkok agar menciptakan keseimbangan, kenyamanan, keberuntungan, kelangsungan hidup pemilik, rezeki, dan menghindari masalah. Pada penelitian ini kedua generasi mengaitkannya dengan sisi logis. Dalam penjelasan pada subbab pemahaman *Feng Shui* oleh generasi muda tidak muncul penjelasan logis, hanya generasi tua saja yang membahasnya. Namun, pada subbab penerapan *Feng Shui*, pada kedua generasi beberapa partisipannya menjelaskan bahwa mereka akan menerapkan pemahaman *Feng Shui* dalam memilih rumah jika ada sisi logisnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

terletak pada pandangan *Feng Shui* oleh generasi tua. Hal ini bisa terjadi karena telah terjadi proses berpikir kritis dan mendalam oleh generasi tua dan juga generasi muda. Pengalaman generasi tua juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi generasi tua melihat sisi logis dari *Feng Shui*. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan konsep *Type 1 and 2 Processing*. Evans dan Stanovich (2013) menjelaskan bahwa terjadi 2 tipe proses pemikiran, yaitu tipe 1 yang merupakan pemikiran cepat dan tipe 2 pemikiran yang lebih lama karena dipengaruhi beberapa hal. Pemikiran tipe 1 dijelaskan sebagai pemikiran ketika individu tidak memerlukan proses berpikir yang tinggi, yaitu tanpa ada evaluasi mendalam dan berfokus pada pengalaman sebelumnya ketika membuat keputusan (Evans & Stanovich, 2013). Di sisi lain, pemikiran tipe 2 membutuhkan proses berpikir yang tinggi, adanya *hypothetically thinking*, dan berfokus pada sebab akibat dalam membuat keputusan (Evans & Stanovich, 2013). Kedua generasi yang mampu melihat *Feng Shui* dari sisi logis telah menerapkan proses pemikiran tipe 2. Hal ini karena mereka membandingkan antara keyakinan dengan pemikiran rasional (Evan & Stanovich, 2013). Partisipan melihat sebab akibat dari ajaran *Feng Shui* dengan realita kehidupan yang ada, seperti pemahaman akan rumah tusuk sate yang berbahaya.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat individu yang melalui proses berpikir kritis atau telah mengalami hal yang sesuai dengan makna *Feng Shui* sehingga mereka berpendapat bahwa *Feng Shui* itu bersifat logis dan sistematis. Selain itu, berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa 67.8% partisipan menjawab bahwa *Feng Shui* merupakan kepercayaan tradisional. Hal ini dapat terjadi karena adanya warisan kepercayaan yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Rydgren (2009) menjelaskan bahwa ketika beberapa individu saling berhubungan, maka mereka akan saling berkomunikasi, saling memengaruhi, dan membentuk koalisi mayoritas tentang keyakinan. Hal itu karena kedekatan hubungan tersebut membuat individu-individu terkait akan berkomunikasi mengenai

perilaku maupun sikap yang ada (Lauman dalam Rydgren, 2009) sehingga akhirnya akan membentuk suatu kepercayaan yang kuat (Rydgren, 2009). Peristiwa tersebut dinamakan sebagai *interlocking network* yang membentuk *shared belief* (Rydgren, 2009). Penjelasan ini juga diperkuat dengan temuan yang ditunjukkan pada tabel 3, yaitu 45,8% (dengan pembagian 51,5% dari total generasi muda dan 38,5% dari total generasi tua) partisipan mendapatkan pengetahuan akan *Feng Shui* dari orang tua mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan *Feng Shui* telah diturunkan oleh orang tua mereka sehingga mereka berbagi kepercayaan atau *shared belief*.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sumber pengetahuan *Feng Shui* individu didapatkan melalui beragam hal. Dari hasil diiketahui bahwa sumber pengetahuan *Feng Shui* antar generasi cenderung mirip, generasi muda dan generasi tua banyak mendapatkan pengetahuannya dari orang tua dan keluarga besar. Namun, hal yang menarik dalam penelitian ini adalah penggunaan *internet* dalam mendapatkan pengetahuan *Feng Shui* hanya terjadi pada kelompok usia 18-56 tahun, sedangkan media cetak (buku, majalah, koran) hanya digunakan oleh kelompok usia 41-75 tahun. Hal ini dapat terjadi karena adanya perkembangan zaman dari teknologi. Dapat diketahui bahwa zaman dahulu masih belum ada teknologi seperti *internet* yang memudahkan individu dalam mencari informasi. Dalam Detikinet (Rachmatunnisa, 2020) dikatakan bahwa mesin pencarian *internet* pertama di dunia muncul pada tahun 1990. Dengan demikian, untuk individu usia 18 (sejak kecil sudah merasakan adanya *internet*) hingga 56 tahun (saat usia 21 tahun sudah merasakan adanya *internet*) sudah menggunakan *internet* saat mereka masih muda yang memungkinkan untuk mampu mencari informasi melalui *internet*. Selain itu, informasi dari Detikine (Rachmatunnisa, 2020) juga menunjukkan bahwa sebelum tahun 1990, masyarakat masih mencari informasi melalui media cetak seperti buku, koran, maupun majalah. Hal ini juga yang menjelaskan hanya partisipan generasi tua saja yang pengetahuan *Feng Shui* didapatkan

dari buku, koran, atau majalah karena mereka terbiasa dengan mencari informasi melalui media cetak.

Lebih lanjut, tingkat kepercayaan terhadap *Feng Shui* bervariasi di kedua generasi, yang kemudian memengaruhi tingkat penerapan konsep ini dalam keputusan pembelian rumah. Namun perbandingan antara dua generasi tidak jauh berbeda. Kedua generasi paling banyak memilih bersikap netral dalam memercayai *Feng Shui*. Pilihan kedua yang paling banyak dipilih oleh kedua generasi adalah percaya terhadap *Feng Shui*. Bagi individu yang percaya *Feng Shui* akan menerapkan *Feng Shui* dalam memilih rumah. Namun, sebagian (17/20 generasi muda penjawab netral; 6/14 generasi tua penjawab netral) individu yang memilih netral juga berpendapat bahwa ia akan memperhitungkan *Feng Shui* juga dalam memilih rumah. Selain itu, semua partisipan yang menjawab ‘Sangat Tidak Percaya’ dan ‘Tidak Percaya’ tidak akan menerapkan *Feng Shui* dalam membeli rumah. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa kepercayaan individu dapat memengaruhi keputusan dalam membeli rumah, salah satunya adalah kepercayaan akan *Feng Shui* (Antika, 2021). Antika (2021) perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif yang berlaku, dan persepsi individu terkait sejauh mana mereka dapat mengendalikan perilaku itu. Jika dikaitkan dengan penemuan pada penelitian ini, maka norma subjektif menjadi salah satu hal yang memengaruhi keputusan membeli rumah. Dari hasil diketahui bahwa keputusan individu dalam membeli rumah berdasarkan *Feng Shui*, dipengaruhi oleh kepercayaannya akan *Feng Shui*. Kepercayaan ini dipengaruhi oleh orang tua yang masih percaya *Feng Shui*, serta berdasarkan agama (Lebih percaya Tuhan daripada *Feng Shui* terkait dampak positif dan negatifnya) atau bisa disebut juga sebagai norma subjektif yang ada. Hal ini terlihat dari partisipan yang menjelaskan bahwa ia tidak mengikuti pemahaman *Feng Shui* karena agamanya yang tidak percaya dengan *Feng Shui*. Kemudian berdasarkan konsep yang sama dari

Antika (2021), maka sikap terhadap perilaku juga salah satu yang memengaruhi keputusan dalam hasil penelitian ini. Sebagai contoh, terdapat partisipan yang mengatakan bahwa ia akan membeli rumah berdasarkan pemahaman *Feng Shui*, karena menurutnya *Feng Shui* juga memiliki sifat yang logis. Hal ini juga terlihat pada partisipan lainnya yang menyesuaikan dengan *Feng Shui* agar bisa mendapatkan efek positif dan negatifnya.

Walaupun, dari hasil juga dapat dilihat bahwa walaupun individu yang tidak percaya memilih untuk tidak menerapkan *Feng Shui* dalam memilih rumah, namun 1 partisipan generasi muda dan 2 partisipan generasi tua menjawab akan ada hal yang ia perhatikan dalam memilih rumah dari segi *Feng Shui*, seperti tata letak rumah dan juga lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya pengaruh lain yang membuat individu memilih untuk menerapkan hal yang tidak ia percaya, yaitu pemikiran logis. Hal ini dapat dijelaskan juga melalui konsep *Type 1 and 2 Processing* oleh Evans dan Stanovich (2013). Pemikiran tipe 1 diterapkan oleh individu yang menjelaskan bahwa mereka percaya *Feng Shui* dan akan menerapkan ajaran *Feng Shui* dalam memilih rumah. Di sisi lain, pemikiran tipe 2 menjelaskan alasan terdapat partisipan yang tidak percaya dan memutuskan untuk tidak menerapkan *Feng Shui* dalam memilih rumah, namun tetap ada yang menjadi pertimbangan dalam memilih rumah dari segi *Feng Shui*. Evans dan Stanovich (2013) menjelaskan bahwa tipe 2 ini “kemampuan untuk membedakan dugaan dari keyakinan dan membantu pilihan rasional dengan menjalankan eksperimen berpikir”.

Pandangan dari lingkungan sekitar seperti kepercayaan dan praktik *Feng Shui* oleh keluarga dan teman berperan dalam keyakinan dan penerapan *Feng Shui* oleh partisipan. Hal ini dapat dijelaskan dengan konsep konformitas, yaitu individu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya yang disebabkan oleh tuntutan, desakan, maupun tekanan untuk beradaptasi (Sears dalam Khairati, dkk., 2022; Mary dkk., 2025). Hal ini terjadi karena beberapa orang menampilkan

perilaku serupa sehingga individu juga menampilkan perilaku serupa (Sears dalam Khairati dkk., 2022; Mary dkk., 2025). Dalam hal penelitian ini kepercayaan dan perilaku dari keluarganya dan mayoritas teman-teman yang ada di sekitarnya akan memengaruhi pandangan partisipan akan *Feng Shui* dan juga memengaruhi perilakunya, seperti menerapkan atau tidak menerapkan *Feng Shui*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi oleh konformitas (Khairati dkk., 2022). Namun hal ini tidak selalu menjadi faktor penentu, terutama jika bertentangan dengan keyakinan pribadi atau agama. Hasil ini sejalan dengan penelitian Juliana dan Ayuningtias (2024) yang menemukan bahwa pada generasi muda (usia 12-27 tahun) tidak menganggap penting budaya *Feng Shui* karena adanya ketidaksesuaian dengan ajaran agama. Beberapa artikel juga menyebutkan adanya ketidaksesuaian antara pandangan *Feng Shui* dengan ajaran agamanya (Auw & Stevanis, 2024; Hannas & Rinawaty, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan individu juga tergantung dari individu itu sendiri, seperti bagaimana ia meyakini kepercayaannya yang akan berdampak pada perilakunya, jika pada penelitian ini adalah pemilihan rumah. Dengan demikian, kompleksitas penerapan *Feng Shui* dalam pembelian rumah merupakan hasil interaksi antara pemahaman, keyakinan pribadi, dan pengaruh sosial yang berbeda antar generasi.

Hasil penelitian saat ini sejalan dengan penjelasan Laudza dkk. (2023), yaitu pandangan individu dibentuk dari pengalaman diri, interaksi dengan orang lain, interaksi emosional dengan lingkungan, serta budaya lingkungan. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pandangan partisipan dan kepercayaannya terhadap *Feng Shui* dipengaruhi oleh orang sekitarnya. Jika orang sekitarnya percaya *Feng Shui* maka individu akan cenderung untuk percaya dan akan menerapkannya dalam membeli rumah. Namun, ketika orang sekitarnya tidak percaya pada *Feng Shui*, maka ia akan cenderung tidak menggunakan pemahaman *Feng*

Shui pada saat membeli rumah. Hal ini juga dapat dijelaskan dengan konsep adanya perilaku konformitas yang dilakukan partisipan karena mengikuti pandangan yang ada pada lingkungan mereka (Khairati dkk., 2022; Mary dkk., 2025).

Selain itu, budaya juga menjadi pengaruh pandangan individu. Sebanyak 19 partisipan (13 atau 39.4% dari generasi muda dan 6 atau 23.1% dari generasi tua) mengatakan bahwa menggunakan *Feng Shui* memperkuat identitas sebagai etnis Tionghoa. Pada kedua generasi berpendapat bahwa penggunaan *Feng Shui* sudah tidak lagi memperkuat identitas mereka sebagai Tionghoa. Hal ini karena *Feng Shui* sudah mulai digunakan oleh orang-orang selain etnis Tionghoa. Penggunaan *Feng Shui* oleh etnis lain membuat *Feng Shui* tidak menjadi khas bagi etnis Tionghoa. Pemikiran tersebut dapat terbentuk karena batasan pembeda dari identitas sosial etnis Tionghoa sudah mulai memudari. Ismail (2021) menjelaskan bahwa *social identity* muncul karena adanya tradisi dan ritual suatu budaya yang memperkuatnya, serta terjadinya pengulangan dan proses yang bermakna dalam mewariskan budaya tersebut. Hal ini akan membantu individu membedakan dirinya sebagai bagian dari kelompok, dengan individu yang berada dari luar kelompok (Ismail, 2021; Haslam dkk., 2022). Dengan demikian, ketika etnis selain Tionghoa menerapkan tradisi-tradisi Tionghoa, maka perbedaan antar etnis menjadi tidak jelas dan melemahkan *social identity* individu Tionghoa. Hal ini disebut juga dengan *distinctiveness threat*, yaitu ketika individu dari luar kelompok menerapkan budaya kelompok (Mosley & Biernat, 2021). Pada konteks penelitian ini, individu selain etnis Tionghoa juga menerapkan *Feng Shui* sehingga ini menjadi ancaman identitas bagi individu Tionghoa.

Penelitian selanjutnya dapat membandingkan pengaruh kepercayaan *Feng Shui* dalam membeli rumah antar suku-suku etnis Tionghoa yang ada di Indonesia. Hal ini karena penelitian ini tidak membandingkan pemahaman antar suku-suku etnis Tionghoa. Kemudian, penelitian ini juga tidak membandingkan antar jenis kelamin sehingga bisa

menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan metode survei dengan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lainnya agar bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam lagi. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan partisipan yang lebih banyak lagi agar bisa mendapatkan informasi yang lebih beragam dan bisa lebih menggambarkan populasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil maka dapat disimpulkan bahwa perilaku membeli rumah sesuai dengan *Feng Shui* akan dipengaruhi oleh pengetahuan akan *Feng Shui*, kepercayaan individu akan *Feng Shui*, pengaruh sosial, pemikiran sendiri, serta agama. Hasil dari penelitian ini tidak banyak menunjukkan perbedaan antara kedua generasi, melainkan lebih banyak menunjukkan kemiripan. Kedua generasi menjelaskan *Feng Shui* sebagai kepercayaan Tiongkok tentang penataan untuk menciptakan keseimbangan, kenyamanan, keberuntungan, kelangsungan hidup pemilik, rezeki, dan menghindari masalah yang dapat dijelaskan juga dari sisi logis. Namun, terdapat juga kekhasan dari kedua generasi. Sumber pengetahuan paling umum berasal dari keluarga, namun hanya pada individu usia 18-56 yang memanfaatkan *internet*, sedangkan hanya individu usia 57-75 yang mengandalkan media cetak. Hal itu terjadi karena adanya perkembangan teknologi yang membuat individu usia 18-56 tahun sudah beradaptasi mencari informasi melalui *internet*, sedangkan media cetak lebih digunakan oleh generasi tua. Kemudian hasil memang menunjukkan bahwa individu yang percaya akan menerapkan *Feng Shui* dan yang tidak percaya tidak akan menerapkan *Feng Shui* dalam memilih rumah, sedangkan yang netral ada yang memilih untuk menerapkan ada yang memilih tidak. Hal ini menunjukkan bahwa *belief* dapat memengaruhi perilaku seseorang. Namun, yang unik adalah ternyata kepercayaan terhadap *Feng Shui* juga tidak selalu linier dengan penerapannya.

Partisipan yang tidak percaya pun ada yang mempertimbangkan aspek *Feng Shui* dalam memilih rumah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penggunaan pemikiran tipe 2, yaitu melakukan evaluasi keyakinan dengan rasionalitas. Faktor lingkungan, budaya, dan agama turut berperan dalam membentuk pandangan dan keputusan individu. Dengan demikian, maka hasil menunjukkan bahwa penerapan *Feng Shui* merupakan hasil interaksi kompleks antara pengalaman pribadi, norma sosial, pandangan diri, nilai budaya dan agama yang diyakini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data terkait dengan bagaimana pandangan generasi muda dan generasi tua terkait *Feng Shui* dan penerapannya dalam membeli rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, C. R. (2021). Pengambilan Keputusan Membeli Rumah Berdasarkan Belief dan Feng Shui (Decision Making a House Based on Belief and Feng Shui). *Jurnal Diversita*, 7(2), 188-200.
- Auw, T. Y., & Stevanus, K. (2024). Strategi Misi berdasarkan Kolose 2: 6-10 dalam Menghadapi Tantangan Budaya Tionghoa. *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 14(1), 93-113.
- Dewi, W. Y., Christiana, E., & Kartono, L. S. (2016). Pandangan Generasi Tua dan Generasi Muda Tionghoa Surabaya terhadap Penerapan Feng Shui Tangga. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 4(1), 20-32.
- Evans, J. S. B., & Stanovich, K. E. (2013). Dual-process theories of higher cognition: Advancing the debate. *Perspectives on psychological science*, 8(3), 223-241.
- Fahrozi, M. N. (2021). Konsep Feng Sui Pada Tata Ruang Hunian Komunitas Cina Hakka Di Kelurahan Lumut, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka Fengsui Concept of Settlement Pattern of Hakka Chinese Community located in Lumut village, Belinyu district, in Bangka region.
- Friday, N., & Leah, N. (2024). Types of purposive sampling techniques with their examples and application in qualitative research studies.
- Hannas, H., & Rinawaty, R. (2019). Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabarhan Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 55-74.
- Haslam, S. A., Haslam, C., Cruwys, T., Jetten, J., Bentley, S. V., Fong, P., & Steffens, N. K. (2022). Social identity makes group-based social connection possible: Implications for loneliness and mental health. *Current opinion in psychology*, 43, 161-165.
- Ismail, A. B. (2021). Tradition and Social Identity Formation in Society. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 221-226.
- Juliana & Ayuningtias, N. (2024). Pendapat Generasi Muda terhadap Pelestarian Budaya Feng Shui Secara Berkelanjutan. *Indonesian Character Journal*, 1(2).
- Khairati, M., Rakhmat, A. B., Radde, H. A., & Sudirman, M. Y. (2022). Konformitas sebagai prediktor pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar. *Edupsycouns Journal*, 4(1), 1-13.
- Kuncono, O. S. (2024). Hubungan Ajaran Khonghucu Dengan Fengshui. *Study Park of Confucius Journal: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Agama*, 2(1).
- Laudza, M. N., Antariksa, N. A., Sholihah, N. A., & Anisa, T. (2023). Persepsi Orang Sunda Terhadap Wanita Bekerja. *Journal of Psychology Students*, 2(1), 49-54.
- Lim, S. (2019). *Feng Shui: Keseimbangan dan Keharmonisan Hidup*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mary, J., Tan, D. A., Nainggolan, D. J., Sunardi, T. C. K., & Riasnugrahani, M. Efikasi Diri sebagai Mediator dalam Hubungan antara Harga Diri dan Konformitas Sosial pada Dewasa Awal Self-efficacy as a Mediator in

- the Relationship between Self-esteem and Social Conformity in Emerging Adulthood.
- Mosley, A. J., & Biernat, M. (2021). The new identity theft: Perceptions of cultural appropriation in intergroup contexts. *Journal of Personality and Social Psychology*, 121(2), 308.
- Mukti, A. & Aprianti, K. (2021). Pengaruh kualitas pelayanan dan harga terhadap keputusan pembelian pada Kedai Kirani Coffee. *Jurnal Bina Manajemen*, 10(1), 229-245.
- Prabaswara, Y. A., & Muhammad, A. H. (2024). Manutan dan percaya klenik: Mengulik agreeableness dan superstitious belief pada masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 93-103.
- Rachmatunnisa. (2020, 11 September). *Bukan Google, ini mesin pencarian internet pertama di dunia*. DetikInet. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-5168852/bukan-google-ini-mesin-pencarian-internet-pertama-di-dunia>
- Rydgren, J. (2009). Shared beliefs about the past: A cognitive sociology of intersubjective memory. In *Frontiers of Sociology* (pp. 307-329). Brill.
- Santrock, J. W. (2013). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Supriyani, A., & Hastangka, H. (2025). Kesejahteraan Mental Berbasis Kearifan Lokal Pada Prinsip Feng Shui Dan Memayu Hayuning Bawono. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(8), 3002-3018.
- Usman, M., Saleh, N., & Mannahali, M. (2023). Fengshui Bagi Kehidupan Masyarakat Tionghoa Di Kota Makassar Dalam Pembelajaran Pengetahuan Lintas Budaya. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 7(1), 1-35.
- Wijayanti, I. W., & Widiastuti, K. (2021). Konsep Feng Sui Pada Rumah Tinggal Etnis Tionghoa Di Purwokerto. In *Proceeding Science and Engineering National Seminar* (Vol. 6, No. 1, pp. 31-37).
- Xu, P. (2022). Healthy Living in the Built Environment in Light of Feng-shui.

Naskah masuk : 17 Juli 2025

Naskah diterima : 13 Desember 2025